
Pelatihan Dasar Jurnalistik sebagai *Citizen Journalist* bagi Remaja Asuhan Ar Ridho

Robbikal Muntaha Meliala^{1*}, Romi Syahril¹ dan Marlina Rahmi Shinta¹

¹Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Program Studi Penyiaran, Universitas Bina Sarana Informatika, Jl. Kayu Jati V No.2 Rawamangun, Jakarta Timur 13220

*Email korespondensi: robbikal.rtl@bsi.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi remaja asuhan Ar Ridho Depok tentang pengetahuan dasar jurnalistik dan ilmu jurnalisisme warga. Harapan dari pengadaan pengabdian masyarakat ini adalah mengembangkan hobi menulis remaja di jalur yang tepat sehingga media sosial mereka diisi sebagai wadah yang benar dalam menyebarkan berita sesuai kaidah jurnalistik dan bukan berita bohong. Metode yang dilakukan adalah penyuluhan dan pelatihan praktis. Hasil pengabdian masyarakat berupa meningkatnya pemahaman remaja tentang ilmu jurnalisisme warga dan mampu membuat minimal satu berita dan melakukan reportase langsung dengan baik. Dari 40 partisipan yang ikut, terpilih 3 remaja yang mendapatkan penilaian maksimal dalam mengerjakan tugas pelatihan penulisan berita dan reportase langsung di depan kamera. 40 partisipan yang ikut kini juga memiliki media sosial dan menyukai kegiatan tulis menulis jurnalistik.

Kata kunci : Jurnalistik, Jurnalis Warga, Remaja

Abstract

This community empowerment aimed to educate orphanage teenager of Ar Ridho Depok about basic of journalistic knowledge and citizen journalist science. Expectation of this community empowerment is to explore teenager hobbies in right writing and put them in right place so that their social media can be filled as one of right facilitator to spread news which appropriate with journalistic ethics or norm and no hoax news. The methodology of this community empowerment are social campaign and practically workshop. The results of this community empowerment are the capability growth of teenager's understanding about citizen journalism science and the ability to make minimally one news and live report on camera. From 40 participants who joined this training, best 3 of teenagers were chosen as best participants because of their best efforts to do some news writing task and live report on camera. 40 participants who joined also have social media and like journalism writing activities currently.

Keywords: *Journalistic, Citizen Journalist, Teenager*

Format Sitasi: Meliala, R.M., Syahril, R., Shinta, M.R. (2019). Pelatihan Dasar Jurnalistik Sebagai *Citizen Journalist* Bagi Remaja Asuhan Ar Ridho. *Jurnal SOLMA*, 8(2), 295-306, Doi: <http://dx.doi.org/10.29405/solma.v8i2.3166>

Diterima: 24 Februari 2019 | Revisi: 23 September 2019 | Dipublikasikan: 21 Oktober 2019



© 2019. Oleh authors. Lisensi Jurnal Solma, LPPM-Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Menurut [Allan & Einer \(2014\)](#) krisis global berdampak terciptanya pemberitaan antara media baru dan media lama. Hal itu mengakibatkan sistem komunikasi juga terbagi atas komunikasi *online* dan komunikasi *offline*. Perkembangan teknologi membuat orang seakan tak pernah lepas dari konflik dan melawan rezim secara represif dengan berbicara di atas kebenaran. Kedinamisan itu membuat saluran makin terbuka lebar untuk menyebarkan berita secara cepat, bingkai informasi yang plural dalam reportase dan memperlebar jangkauan target khalayak. Itulah yang disebut kekuatan jurnalisme warga.

Jurnalisme warga (*citizen journalism*) hadir di Indonesia diawali dengan terjadinya peristiwa bencana tsunami di Aceh pada tahun 2004. Rekaman gambar saat peristiwa terjadi, terekam oleh warga yang tidak dapat diliput oleh media *mainstream*, akhirnya bisa disaksikan baik di media dalam negeri maupun luar negeri. Kehadiran jurnalisme warga menggunakan media sosial dalam memproduksi informasi menjadi pesaing sekaligus pelengkap bagi institusi media massa dalam jurnalisme ([Iisinovic, Lah, Lonita, Hercsel, & Jedzok, 2012](#)).

Selain itu, gerakan “Bersih” yaitu gerakan koalisi pemilu bebas dan adil di Malaysia pada 2007 juga memanfaatkan momentum perkembangan media sosial. Menurut [Lim, \(2016\)](#) di luar Bersih, penggunaan media digital untuk aktivisme politik di Malaysia memiliki lintasan yang panjang dan mengesankan. Dimulai dengan penggunaan media internet pra-sosial selama Reformasi (kata Melayu yang berarti 'reformasi' dalam bahasa Inggris) pada tahun 1998 yang berlangsung bersamaan dengan gerakan serupa di Indonesia dimana internet juga memainkan peran substansial. Gerakan Reformasi Malaysia mengacu pada gerakan yang dimulai setelah mantan Perdana Menteri, pemberhentian kontroversial Mahathir bin Mohammad atas wakilnya, Anwar Ibrahim, pada September 1998. Gerakan ini menyerukan reformasi sosial dan politik yang menentang tanggapan 'kronistis' Mahathir terhadap krisis keuangan.

[Lim \(2016\)](#) juga menambahkan “Teknologi media selalu menjadi bagian dari gerakan sosial. Gerakan pemberontak secara alami akan merangkul media yang paling cocok untuk orang”, dari penelitiannya tentang peran internet dan media sosial dalam mensukseskan gerakan bersih di Malaysia, Lim menemukan hasil peran tiga platform sosial yang dominan dalam gerakan “Bersih”, yaitu *blogging*, Facebook, dan Twitter. Media sosial adalah situs dan bagian dari kontestasi kekuasaan. Media Sosial merupakan bagian integral dari pembentukan imajiner, praktik, dan lintasan. Sebagai artefak sosial dan

material, setiap platform teknologi seperti *blogging*, Facebook, dan Twitter memiliki sifat sosio-politik sendiri yang mendalilkan peran dan keterbatasan khas bagi penggunanya.

Kehadiran *blogger* yang berlabel jurnalis warga ini dianggap sebagai media yang kuat untuk mengubah politik, masyarakat sipil, dan media mainstream secara positif. Gillmor berpendapat bahwa dengan memungkinkan penonton untuk berpartisipasi dalam produksi dan penyebaran informasi dan untuk terlibat dalam diskusi dan perdebatan bebas dari praktik penjaga gerbang, *blogging* menyediakan jalan untuk bentuk baru jurnanisme akar rumput dan berkontribusi pada pluralitas suara. Namun, yang lain berpendapat bahwa bias ideologis *blogger* politik cenderung mempromosikan polarisasi (Lim, 2016).

Barnes (2012) melalui penelitian bahwa kini media *mainstream* tak dapat berdiri sendiri untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kehadiran internet membuat media *mainstream* juga perlu dibantu oleh media baru atau jurnanisme warga dibelakangnya. Jadi, sudah seharusnya antara jurnanisme warga dan jurnanisme tradisional berkolaborasi bukan untuk bersaing di industri melainkan harus saling melengkapi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Chib, Arul, Bentley, Caitlin, & Wardoyo, (2019) juga menyatakan kehadiran media digital dan perkembangan teknologi juga memudahkan orang untuk belajar mandiri dengan konsep *e-learning* atau sistem universitas terbuka. Namun, stigma ini dikritisi karena sifat kedalaman pembelajaran yang dipertanyakan dalam pencapaian tujuan pendidikan dengan mengabaikan isu sosial politik dalam mengakses dan partisipasi hanya bagi populasi terbatas. Penelitian ini berhasil menunjukkan konseptualisasi pembelajaran media dan digital sebagai seperangkat hubungan peneliti dan pendidik dalam arti memahami keterbatasan dan memampukan kondisi berinteraksi untuk tatap muka dengan terbatas dan mengizinkan desain pembelajaran yang substantif dan berarti untuk pengalaman hidup mereka namun bukan berarti menghilangkan fungsi mereka sebagai makhluk sosial.

Beberapa contoh jurnal penelitian internasional di atas menunjukkan perkembangan teknologi tak dapat kita hindari. Keberlanjutan dari perkembangan itu ditandai dengan kehadiran fitur media sosial yang semakin beragam. Seperti pisau bermata dua, dampak yang diterima dapat menjadi positif atau negatif tergantung pada kebijakan penggunanya.

Pada Mei 2018, Lembaga Kesejahteraan Sosial Asuhan Anak Ar Ridho, Depok-Jawa Barat merupakan lembaga yang sudah mendapat akreditasi dari Kementerian Sosial Republik Indonesia dengan peringkat B (Baik). Hingga pada tahun 2018, penghuni asuhan dari lembaga ini mencapai 60 orang terdiri atas 35 orang perempuan dan 25 orang laki-

laki. Umumnya mereka masih bersekolah di SMP dan SMA, serta ada juga 4 orang sedang kuliah di perguruan tinggi. Di bawah bimbingan Bapak Ustad Ali, S,Pd dan Ustadzah Rofiah, semua penghuni Panti diberikan bimbingan dan arahan agar dapat mempersiapkan bekal dirinya untuk di masa-masa yang akan datang. Yayasan Panti Asuhan Ar-Ridho yang diketuai oleh ibu Hj. Kartini A. Setiap harinya selalu diisi dengan berbagai kegiatan untuk para penghuni Panti, diantaranya adalah kegiatan kerja bakti bersama, sholat, mengaji bersama dan aktivitas semi pesantren lainnya.

Kesehariannya lembaga Panti asuhan yang berlokasi di Jl. Caringin, Sawangan Depok, Jawa Barat ini mengandalkan dari donatur perorangan atau perusahaan secara rutin. Keterbatasan pengurus dan guru ahli disana memerlukan perhatian dari lembaga pendidikan Indonesia khususnya di kota Depok untuk berpartisipasi dalam pemberian edukasi *soft skill* maupun *hard skill*. Salah satunya pendidikan komunikasi di era disrupsi terutama komunikasi melalui media sosial.

Permasalahan yang ditemukan bahwa remaja asuhan Ar Ridho Depok ini sebagian besar belum mempunyai media sosial, karena tidak diperbolehkan untuk mempunyai gawai sebelum duduk di bangku perkuliahan. Revolusi industri 4.0 kini menuntut usia remaja untuk aktif dalam mengikuti perkembangan zaman dan paham penggunaan media sosial walaupun belum mempunyai gawai secara pribadi. Dosen fakultas komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika, khususnya dari Program Studi Penyiaran berinisiatif untuk memperkenalkan kepada mereka cara membuat media sosial dan mengisi media sosial dengan kegiatan dasar jurnalistik yang tepat.

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh bapak Ali selaku pembina remaja panti asuhan tersebut, ditemukan fakta bahwa banyak anak asuhan yang sebenarnya memiliki hobi menulis dan menonton berita di televisi. Bakat menulis yang terpendam dari mereka ditemukan dari hasil karya mereka di buku harian pribadi masing-masing yang isinya beragam dan sebagian besar bercerita tentang semua pelatihan yang diterima mereka oleh donatur baik perorangan maupun organisasi saat berkunjung ke sana. Namun di sisi lain, rasa percaya diri mereka belum berkembang dengan baik seperti anak remaja pada umumnya karena status mereka sebagai anak yatim piatu dan sudah kehilangan orang tua semenjak usia dini.

Oleh karena itu, penting bagi penulis yaitu tim akademisi dari Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika Program Studi Penyiaran mengadakan penyuluhan serta pelatihan dasar jurnalistik profesional kepada masyarakat. Tujuan

pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengedukasi remaja asuhan Ar Ridho, Depok tentang pengetahuan dasar jurnalistik dan ilmu jurnalisme warga. Harapan dari pengadaan pengabdian masyarakat ini adalah mengembangkan hobi menulis remaja di jalur yang tepat sehingga media sosial mereka diisi sebagai wadah yang benar dalam menyebarkan berita sesuai kaidah jurnalistik dan bukan berita bohong.

MASALAH

Permasalahan yang ditemukan pada mitra pengabdian masyarakat adalah:

1. Remaja asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Asuhan Ar-Ridho masih belum banyak yang tersentuh tentang pentingnya berkomunikasi di media sosial di era disrupsi. Oleh karena itu, perlu diberikan sosialisasi tentang kecanggihan media sosial ini beserta manfaat dan dampak buruknya jika tidak dikontrol dengan baik.
2. Remaja asuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Asuhan Ar-Ridho banyak yang mempunyai hobi menulis namun kesulitan dalam mengembangkan bakat ini karena kurangnya pembekalan edukasi dan pengenalan pada saluran dan cara yang tepat guna dalam menulis di media sosial.
3. Remaja asuhan lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Asuhan Ar-Ridho memiliki keterbatasan dalam sentuhan pendidikan komunikasi penyiaran karena pengurus panti belum ada yang berlatarbelakang pendidikan komunikasi penyiaran. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk mendekati diri pada komunitas ini agar mereka lebih berdaya guna dan dapat mengaplikasikan teknik menulis dan melaporkan berita sesuai kaidah jurnalistik yang tepat.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang diberikan pada pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan atau pelatihan praktis. Kegiatan pelatihan ini diberikan selama satu minggu. Kegiatan pelatihan ini diberikan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran dalam menjadi jurnalis warga yang baik dan bijak. Kegiatan pelatihan ini bagi atas tiga sesi:

1. Sesi pendidikan teoritis yang dilaksanakan di aula panti asuhan Ar Ridho tentang dasar-dasar jurnalistik itu sendiri. Pembicara yang dihadirkan juga merupakan dosen sekaligus praktisi wartawan profesional yang bekerja di salah satu harian nasional di Jakarta yaitu Bapak Romi Syahril.

2. Sesi penugasan dan pelatihan yang diberikan pada setiap akhir sesi pertemuan kepada remaja peserta. Penugasan ini diberikan untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dari peserta tentang pendidikan dasar jurnalistik.
3. Perlombaan diadakan pada pertemuan terakhir. Perlombaan ini terdiri dari dua jenis yaitu lomba menulis berita di media sosial dan lomba melaporkan berita secara langsung (*live report on camera*) yang diikuti oleh semua peserta remaja asuhan. Tiga peserta remaja asuhan dengan penilaian terbaik akan diberikan hadiah khusus dari tim panitia pengabdian masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini diawali dengan pemberian edukasi teoritis tentang dasar dasar jurnalistik kepada peserta remaja asuhan Ar Ridho. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah 40 orang. Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dari 7 April 2018 sampai dengan 14 April 2018. Pengabdian Masyarakat ini diadakan di lokasi Panti Asuhan Ar-Ridho, Jl. Caringin No.13, Kelurahan Rangkapan Jaya, Depok.

Tahap pertama, pembicara menjelaskan terlebih dahulu pengertian jurnalistik dan *citizen journalist* itu sendiri. Jurnalistik menurut [Suhandang \(2004\)](#) adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya.

[Weiss \(2018\)](#) mengungkapkan kini teknologi digital makin memperkuat warga untuk menambahkan fungsi baru dalam pengumpulan informasi dan penyebarannya. Warga bukan hanya mengkonsumsi berita tapi dapat juga memproduksi dan dapat kesempatan baru untuk menantang politik oligarki melalui aktivitas *online*. Sikap ini dinyatakan sebagai bagian baru dari warga untuk makin berdaya dan mengawasi konten media *mainstream* dan konglomerasi media dengan memproduksi beritanya sendiri.

Menurut [Lasica; Sukartik \(2016\)](#), *citizen journalism* terbagi dalam beberapa bentuk yaitu:

- a. Partisipasi audiens, seperti komentar-komentar pengguna yang dilampirkan untuk mengomentari kisah berita, blog pribadi, foto atau video gambar yang ditangkap dari kamera gawai, atau berita lokal yang ditulis oleh penghuni sebuah komunitas.
- b. Berita independen dan informasi yang ditulis dalam *website*.

- c. Partisipasi di berita situs, berisi komentar-komentar pembaca atas sebuah berita yang disiarkan media tertentu.
- d. Tulisan ringan seperti dalam *millis* dan *e-mail*.
- e. Situs pemancar pribadi

Setelah itu pembicara menjelaskan tentang dampak kehadiran *citizen journalist* kepada peserta. Dampak kehadiran itu sendiri memiliki dampak positif dan negatifnya seperti apa yang disampaikan [Nurdin; Sukartik \(2016\)](#) berikut ini:

Positif

- a. *Citizen journalism* mendorong terciptanya iklim demokratisasi.
- b. *Citizen journalism* memupuk budaya baca masyarakat.
- c. Mematangkan terciptanya *public sphere* (ruang publik) di masyarakat.

Negatif atau tantangan *Citizen Journalism*

- a. Jurnalisme warga bukan wartawan profesional sehingga kepandaian praktis dan ilmiah dalam menulis serta menyampaikan berita belum dapat diandalkan 100%. Pertimbangan nilai berita juga belum dapat diandalkan 100%.
- b. Jurnalis adalah orang terlatih
- c. Jurnalis bukan anonim, ini yang sering ditemukan pada blog *citizen journalist*
- d. Kualitas isi penting
- e. Jurnalis terikat hukum

Tantangan terbesar dalam aplikasi *citizen journalist* adalah keprofesionalisan dan menyoal etika warga saat meliput berita. Seperti apa yang dikatakan [Pande \(2017\)](#) terkadang jurnalis warga tak profesional dalam menangkap rekaman gambar di depan matanya oleh kamera atas salah satu contoh kasus pelecehan seksual perempuan di India, namun karya mereka tetap berguna sebagai bukti yang kuat untuk melaporkan kasus tersebut pada polisi. Penelitian Pande ini juga menganalisa kontroversi implementasi etika warga saat meliput kejadian itu. Hal ini menjadi *absurd* dengan komentar warga net yang melihat tayangan itu di youtube. Ada yang merasa tak pantas dan ada yang merasa itu sangat berguna sebagai bukti kuat untuk bersuara di atas kebenaran.

Oleh karena itu, menurut [Widodo \(2010\)](#) dalam penelitiannya yang berjudul *Menyoal Etika Jurnalisme Kontemporer: Belajar dari Ohmy News*, ada tiga solusi untuk mengatasi hal itu diantaranya: mengembangkan pendidikan dan pelatihan kepada jurnalis warga. Kedua, membangun kolaborasi antara wartawan profesional dan jurnalis warga. Dan ketiga, dalam mengerjakan tugasnya, jurnalis harus berdasar atas 9 elemen jurnalisme

yang diinisiasi oleh Kovach. Sehingga, idealisme media sebagai kontrol sosial dan pendidikan bagi masyarakat dapat diaplikasikan.

Syarat Menjadi *Citizen Journalist* yang baik terdiri atas :

- a. Mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu. (*Sense of Curiosity*)
- b. Memiliki hobi menulis dan kemampuan menulis yang indah seperti bertutur terhadap orang lain.
- c. Memiliki semangat pantang menyerah dalam memecahkan sesuatu (jiwa investigatif atau penyelidikan yang tinggi terhadap sesuatu)
- d. Mempunyai minat tinggi terhadap dunia jurnalistik dan keinginan belajar yang tinggi untuk selalu lebih baik secara praktis dari hari ke hari.
- e. Memiliki kamera, video atau gawai (*handphone*) dengan fitur yang terkoneksi dengan baik pada internet (surat elektronik) serta media sosial.
- f. Memiliki akun media sosial yang aktif.

Setelah tahap pertama dilakukan pendidikan teoritis tentang jurnalistik dan pengertian *citizen journalist* itu sendiri, pada hari kedua tim panitia memberikan materi kedua tentang pembuatan akun media social, dan pada hari ketiga peserta diberikan pembekalan secara teknik tentang produk jurnalistik itu sendiri yang terdiri atas penulisan berita dan penulisan pendapat.

Setelah peserta diberikan bekal tentang penulisan berita berikut pemahaman tentang nilai berita, tahap selanjutnya peserta diberikan tentang praktek penulisan berita sesuai dengan kaidah jurnalistik yang tepat. Pemaparan materi selanjutnya tentang *live report on cam* atau laporan langsung secara lisan yang direkam melalui video. Pemberi materi pada sesi ini adalah bapak Robbikal Muntaha Meliala. Pada sesi ini peserta diberikan *tips* dan *trick* bagaimana supaya lancar berbicara saat melaporkan kejadian dengan mengutamakan penguatan unsur 5W+1H (*what, who, where, when, why* dan *how*). Penampilan laporan langsung yang baik juga sangat ditentukan oleh persiapan yang cukup. Tak dapat dipungkiri, persiapan kelancaran bicara dan laporan yang baik harus ditunjang dengan data yang memadai. Data yang memadai itu dimulai dengan kegiatan wawancara dengan narasumber dan penulisan berita yang baik terlebih dahulu. Setelah itu, peserta dapat berlanjut pada praktek penyampaian secara lisan di depan kamera.

Pada hari terakhir diadakan perlombaan secara mendadak kepada semua peserta untuk latihan secara praktis dari ilmu teoritis yang sudah diberikan sejak hari pertama. Tiga peserta terbaik akan dipilih oleh panitia pengabdian masyarakat dan mendapatkan hadiah

menarik. Tiga orang terpilih itu adalah Dwi Mayangsari, SMP kelas 2 (juara1), Ida Farida, SMA kelas 1 (juara 2) dan Ramdani, SMA kelas 1 (juara 3).



Gambar 1. Penyerahan Hadiah dan penutupan kegiatan pengabdian.
Citizen Journalist

Menurut [Ritonga & Iswandi \(2019\)](#) kini, walaupun kehadiran media sosial telah menjamin kepentingan publik. Skala substansi penggunaan internet bagi masyarakat Indonesia juga telah berkontribusi pada partisipasi publik dalam aktivitas jurnalisme warga. Pergantian tren ini juga disebabkan oleh fakta saat media massa sebagai media massa *mainstream* telah dianggap sebagai partisan politik.

Jurnalisme warga sedang memasuki fase baru dalam media baru. Fase ini sama seperti dengan perjalanan perubahan yang terjadi pada jurnalisme warga yang awalnya dalam konteks partisipasi publik Indonesia di *street* atau jalanan (demonstrasi) kepada *tweet* (*post* di media sosial). Hal yang paling beresiko untuk diobservasi dalam era baru ini adalah ambiguitas antara berita, informasi dan opini yang diberikan oleh warga net melalui media sosial seperti *twitter*. Apapun itu, aktivitas tersebut dilakukan sebagai kesempatan menyuarakan aspirasi publik untuk didengar oleh pemerintah.

Perkembangan teknologi informasi dengan hadirnya internet membuka peluang siapa saja kini sebagai penyebar informasi dan berita. Semakin berkembangnya kamera foto dan alat rekam video yang tersambung ke media online, serta hadirnya media sosial menjadi kekuatan dalam melaporkan dan menyebarkan berita ke khalayak. Warga yang selama ini diidentikkan dengan khalayak penerima berita, kini telah bertransformasi menjadi sumber sekaligus pelapor berita ([Nasrullah, 2015](#)).

Sementara itu menurut [Sudibyo \(2013\)](#) tidak mudah mendefinisikan siapa wartawan saat ini, karena kita berada pada fase di mana hampir semua orang dapat menjalankan praktik jurnalistik: mencari, merekam, mengolah dan menyebarkan informasi dalam berbagai bentuk. Fase ini merupakan perkembangan luar biasa terhadap *citizen journalism* (jurnalisme warga) yang dalam konteks lain disebut sebagai jurnalisme partisipatoris atau

jurnalisme sosial. Jurnalisme ini membuka lebar-lebar peluang bagi semua pihak untuk bertindak bukan sekedar sebagai informan tetapi juga partisipan aktif dalam proses pertukaran informasi dan diskusi di kanal berita maupun media sosial seperti YouTube, Facebook, Blog dan Twitter. Bahkan jurnalisme warga dianggap lebih berpengaruh dibandingkan dengan jurnalisme konvensional.

Pengakuan karya jurnalistik dari jurnalis warga juga menjadi pertanyaan bagi Nugraha (2012) pelopor komunitas kompasiana.com di Kompas Gramedia menyatakan, bahwa warga yang melakukan kegiatan jurnalistik tidaklah serta merta menjadi seorang jurnalis atau wartawan hanya karena menulis atau melaporkan peristiwa yang dilihat dan dialaminya di internet. Tidak gampang menjadi wartawan atau jurnalis, karena untuk menjadi seorang jurnalis harus menempuh pendidikan dan harus bersekolah di Fakultas Publisistik mengambil jurusan Jurnalistik di Fakultas Ilmu Komunikasi atau Komunikasi Massa. Karena sedemikian berat dan ketatnya persyaratan menjadi seorang wartawan atau jurnalis, maka kurang paslah kalau tiba-tiba seorang warga mengklaim dirinya sebagai jurnalis hanya karena telah menulis satu berita yang dibuatnya di internet. Terbelahnya pengakuan warga sebagai seorang jurnalis, akhirnya memang harus dilihat apakah pekerjaan mereka dilakukan secara profesional atau tidak.

Menurut Curt Chandler; Nasrullah (2012), bahwa *citizen journalism* adalah aktifitas warga biasa yang terkadang melibatkan jurnalis profesional yang berkontribusi dalam pemberitaan yang tidak memiliki motif ekonomi. Bisa dibedakan mana jurnalis warga yang profesional dan yang tidak profesional. Menurut Barlow & Durand, (2007); Nasrullah, (2015) adalah Jurnalis Publik (*public journalist*) adalah seseorang jurnalis yang mempublikasikan beritanya dilakukan secara profesional, baik dalam pengertian secara latar belakang pendidikan kejournalistikannya dan juga cara mereka melaporkan karya jurnalis mereka lewat media sosial, sedangkan Jurnalis Warga (*citizen journalism*) adalah jurnalis yang dibatasi pada mereka yang mempublikasikan konten berita mereka dalam blog di website dan bisa dinyatakan mereka melakukannya tidak secara profesional, layaknya jurnalis media massa. Karena siapa saja dapat melakukan kegiatan jurnalistik yang tidak menerima bayaran dan tidak diperlukan aturan-aturan yang ketat, sehingga warga tidak dituntut memiliki kompetensi sebagai seorang jurnalis.

KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan dosen dalam memenuhi kewajiban fungsi Tri Dharma sesuai dengan aturan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU tersebut menyatakan Perguruan Tinggi berkewajiban menyelenggarakan Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Hasil pengabdian masyarakat berupa meningkatnya pemahaman remaja tentang ilmu jurnalisme warga dan mampu membuat minimal satu berita dan melakukan reportase langsung dengan baik. Dari 40 partisipan yang ikut, terpilih 3 remaja yang mendapatkan penilaian maksimal dalam mengerjakan tugas pelatihan penulisan berita dan reportase langsung di depan kamera dan mereka mendapat hadiah khusus dari panitia. Sebelum pengabdian masyarakat dilakukan, dari 40 partisipan yang ikut pelatihan hanya 5 orang yang sudah memiliki media sosial. Setelah pengabdian masyarakat, kini 40 partisipan yang ikut juga telah memiliki media sosial dan menyukai kegiatan tulis menulis jurnalistik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga telah dipublikasikan pada media massa yaitu *Harian Terbit* pada 15 April 2018.

UCAPAN TERIMA KASIH

Acara ini juga terselenggara berkat kontribusi Kepala Cabang Kampus UBSI Margonda Depok, Ibu Instianti Elyana dan Bapak Danang Dwi Harmoko yang membantu urusan administrasi perizinan dengan pihak mitra yaitu Yayasan Kesejahteraan Sosial Ar Ridho, Depok. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya penyelenggaraan pengabdian masyarakat ini baik dari manajemen internal kampus maupun tim eksternal dari mitra pengabdian yaitu Yayasan Kesejahteraan Sosial Ar Ridho.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, S., & Einer, T. (2014). *Citizen Journalism: Global Perspectives*. Eds New York: Peter Lang.
- Barlow, H. D., & Durand, M. V. (2007). *Psikologi abnormal*. Jakarta: Penerbit Pustaka belajar.
- Barnes, C. (2012). Citizen Journalism VS Traditional Journalism: A Case For Collaboration. *Caribbean Quarterly; Mona*, 58(2/3), 16–27,179.
- Chib, Arul, Bentley, Caitlin, & Wardoyo, R. J. (2019). Distributed digital contexts and learning: Personal empowerment and social transformation in marginalized populations. *Media Education Research*, 58(27), 51–60. <https://doi.org/doi.org/10.3916/C58-2019-05>

- Ilisinovic, M., Lah, P., Lonita, C., Hercsel, A., & Jedzok, D. (2012). *Journalism, Democracy, Citizenhsip. Being a Backpack Journalist* (Peter Lah, ed.). Socialna Akademija.
- Lim, M. (2016). Sweeping the Unclean: Social Media and the Bersih Electoral Reform Movement in Malaysia. *Global Media Journal , Hammond*, 14(27), 1–10.
- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antarbudaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nugraha, P. (2012). *Citizen Journalism: Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Pande, S. (2017). Ethics in citizen journalism: incident of teenage girl molestation in India. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 15(1), 2–16. <https://doi.org/10.1108/JICES-05-2016-0017>
- Ritonga, R., & Iswandi, S. (2019). Citizen Journalism and Public Participation in the Era of New Media in Indonesia: From Street to Tweet. *Media and Communication*, 7(3), 79–90. <https://doi.org/DOI: 10.17645/mac.v7i3.2094>
- Sudibyo, A. (2013). *50 Tanya Jawab Tentang Pers*. Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suhandang, K. (2004). *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk & Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Sukartik, D. (2016). Peran Jurnalisme Warga Dalam Mengakomodir Aspirasi Masyarakat. *Jurnal Risalah*, 27(1), 10–16.
- Weiss, M. L. (2018). *Media Power in Indonesia: Oligarchs, Citizens and The Digital Revolution by Ross Tapsell (Review)*. USA: Cornell University Press.
- Widodo, Y. (2010). Menyoal Etika Jurnalisme Kontemporer: Belajar Dari Ohmy News. *JURNAL ASPIKOM*, 1(1), 41–59.